

## **Partisipasi Generasi Milenial dalam Mewujudkan Sikap Moderasi Beragama di Kabupaten Polewali Mandar**

**Samiren<sup>1\*</sup>, Muhammad Anshar Akil<sup>2</sup>**

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Makassar, Indonesia

E-mail: samirenuin@gmail.com, anshar.akil@uin-alauddin.ac.id

### **ABSTRAK**

Generasi milenial memiliki peran strategis dalam mendorong moderasi beragama di tengah keberagaman masyarakat Kabupaten Polewali Mandar. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan partisipasi generasi milenial dalam mewujudkan sikap moderasi beragama dengan fokus pada konteks lokal, termasuk kekhasan demografi dan dinamika sosial di beberapa kecamatan, seperti Wonomulyo, Tapango, Matakali, Polewali, Anreapi, dan Binuang dengan pendekatan kuantitatif. Metode pengumpulan data berupa observasi partisipatif, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi milenial di Polewali Mandar terlibat aktif dalam kegiatan lintas agama, baik melalui inisiatif berbasis komunitas maupun kampanye di media sosial. Keberadaan desa kerukunan umat beragama di Kabupaten Polewali Mandar menjadi pilot project dan percontohan untuk partisipasi aktif generasi milenial dalam mewujudkan sikap moderasi beragama. Namun, tantangan seperti rendahnya literasi agama moderat, keterbatasan partisipasi formal, dan pengaruh negatif media sosial menghambat optimalisasi peran mereka. Untuk itu, diperlukan strategi peningkatan literasi agama, pemanfaatan media sosial secara positif, dan penguatan komunitas berbasis nilai lokal. Penelitian ini menegaskan pentingnya dukungan lintas sektor untuk memberdayakan generasi milenial sebagai agen moderasi beragama.

**Kata Kunci:** Generasi milenial, moderasi beragama, Polewali Mandar

### **ABSTRACT**

*The millennial generation has a strategic role in encouraging religious moderation amidst the diversity of society in Polewali Mandar Regency. This research aims to describe the participation of the millennial generation in realizing an attitude of religious moderation by focusing on the local context, including demographic characteristics and social dynamics in several sub-districts, such as Wonomulyo, Tapango, Matakali, Polewali, Anreapi, and Binuang with a quantitative approach. Data collection methods include participatory observation and documentation. The research results show that the millennial generation in Polewali Mandar is actively involved in interfaith activities, both through community-based initiatives and campaigns on social media. The existence of religious harmony villages in Polewali Mandar Regency has become a pilot project and model for the active participation of the millennial generation in realizing an attitude of religious moderation. However, challenges such as low moderate religious literacy, limited formal participation, and the negative influence of social media hinder the optimization of their role. For this reason, strategies are needed to increase religious literacy, use social media positively, and strengthen local value-based communities. This research emphasizes the importance of cross-sector support to empower the millennial generation as agents of religious moderation.*

**Keywords:** Millennials, religious moderation, Polewali Mandar.

### **PENDAHULUAN**

Indonesia adalah negara yang dihuni oleh berbagai etnis, budaya, suku, bahasa, keyakinan, dan agama. Secara matematis, jumlah suku, bahasa, dan

kepercayaan lokal di Indonesia mencapai ratusan bahkan ribuan (Akil, 2014). Tidak dapat dipungkiri bahwa mewujudkan kerukunan dalam masyarakat Indonesia yang sangat beragam ini tentu membawa tantangan tersendiri bagi bangsa, karena perbedaan dan keragaman sering kali memicu konflik horizontal, sosial, dan keyakinan yang dapat menyebabkan perpecahan.

Kemajuan teknologi dan informasi menghadapkan generasi milenial di Polewali Mandar pada tantangan yang kompleks terkait identitas keagamaan dan toleransi antar umat beragama (Ali, 2022). Dalam kajian ini, penting untuk memahami konsep internalisasi nilai-nilai moderasi beragama bagi generasi milenial. Nilai-nilai moderasi beragama seperti toleransi, kerukunan, dan sikap inklusif menjadi kunci dalam menjaga harmoni antar umat beragama. Namun, generasi milenial juga rentan terhadap pengaruh radikalisme dan intoleransi yang dapat mengancam kedamaian sosial (Ahnaf, 2015).

Moderasi beragama merupakan upaya untuk menjaga keseimbangan dalam beragama, menghindari sikap ekstrem, dan mendorong toleransi serta kerukunan antarumat beragama (Darmawan, 2015). Di Indonesia, konsep ini menjadi semakin penting mengingat keragaman agama dan budaya yang ada. Namun, fenomena seperti meningkatnya intoleransi, radikalisme, dan penyebaran ujaran kebencian melalui media digital menunjukkan adanya tantangan besar dalam mewujudkan nilai-nilai ini (Siregar, 2022). Menurut Setara Institute, terdapat lebih dari 200 kasus intoleransi yang dilaporkan di berbagai daerah Indonesia, termasuk Sulawesi Barat (Sumbulah, 2019).

Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia menekankan bahwa generasi milenial Polewali Mandar dapat mensosialisasikan muatan moderasi beragama di kalangan masyarakat agar tercipta kehidupan yang harmonis, damai, dan rukun. Dengan kemampuan mereka dalam memanfaatkan media digital, milenial memiliki potensi besar untuk menyebarluaskan pesan-pesan moderasi beragama secara luas dan efektif. Upaya untuk memahami katakter, perilaku, dan efek media terus dilakukan oleh ilmuwan dan praktisi komunikasi seiring dengan meningkatnya peran media di dalam masyarakat termasuk dalam mengkampanyakan nilai-nilai toleransi dan kehidupan agama yang moderat (Ali & Purwandi, 2017).

Namun, tantangan tetap ada. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa generasi milenial cenderung apatis terhadap politik dan isu-isu sosial. Oleh karena itu, diperlukan upaya penguatan pendidikan politik dan sosial bagi kaum muda, termasuk di Polewali Mandar, untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi mereka dalam mempromosikan nilai-nilai moderasi beragama.

Nilai-nilai moderasi beragama dianggap penting dalam membentuk sikap dan perilaku yang harmonis dan toleran dalam beragama. Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada generasi milenial Polewali Mandar menjadi krusial dalam menjaga kerukunan antar umat beragama dan mencegah terjadinya konflik keagamaan (Arifin et al., 2024). Oleh karena itu, penelitian tentang konsep

internalisasi nilai-nilai moderasi beragama bagi generasi milenial Polewali Mandar memiliki urgensi yang tinggi dalam konteks keberagamaan di masyarakat.

Fenomena radikalisme dan intoleransi agama semakin mengancam keberagaman dan harmoni sosial di berbagai belahan dunia. Generasi milenial, yang merupakan agen perubahan utama dalam masyarakat saat ini, memiliki peran krusial dalam membentuk pandangan dan sikap terhadap keberagaman agama. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana generasi milenial Polewali Mandar dapat menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama sebagai landasan untuk membangun toleransi, kerukunan, dan sikap inklusif dalam beragama. Menurut Ahmad Syafii Maarif, tokoh moderasi beragama di Indonesia, moderasi harus diajarkan sejak dini, khususnya kepada generasi muda yang akan menjadi agen perubahan di masyarakat. Pemikiran ini menegaskan pentingnya menjadikan generasi milenial Polewali Mandar sebagai pelaku utama dalam menciptakan masyarakat yang toleran dan harmonis.

Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada bagaimana generasi milenial di Kabupaten Polewali Mandar berperan dalam mewujudkan moderasi beragama di tengah keberagaman sosial, budaya, dan agama, termasuk tantangan yang dihadapi serta strategi yang dapat diterapkan untuk mengoptimalkan peran mereka dalam menciptakan harmoni sosial yang berbasis pada nilai-nilai moderasi.

Dua penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik ini antara lain penelitian oleh Nurhayati & Huda (2020) yang meneliti pengaruh pendidikan moderasi beragama terhadap sikap toleran mahasiswa, serta menemukan bahwa pendidikan yang terstruktur mampu meningkatkan sikap inklusif. Selanjutnya, penelitian oleh Sari & Wulandari (2022) menunjukkan bahwa penggunaan media digital oleh generasi muda sangat efektif dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi, namun tetap memiliki tantangan berupa penyebaran konten intoleran yang masif. Penelitian ini mengisi celah dengan mengkaji secara spesifik internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada konteks geografis yang belum banyak dibahas, yakni generasi milenial di Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat. Kebaruannya terletak pada pendekatan lokalitas kultural yang digabungkan dengan tantangan era digital, serta menjadikan generasi milenial sebagai aktor kunci dalam implementasi moderasi beragama di masyarakat multikultural.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada generasi milenial di Polewali Mandar, serta mengidentifikasi tantangan dan strategi yang dihadapi dalam mempromosikan toleransi dan kerukunan antarumat beragama. Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai bahan rujukan akademik, dasar penyusunan kebijakan pendidikan keagamaan dan kebudayaan di daerah, serta sebagai inspirasi gerakan sosial berbasis pemuda dalam mempromosikan kehidupan beragama yang harmonis.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami fenomena partisipasi generasi milenial dalam mempromosikan sikap moderasi beragama di Kabupaten

## Partisipasi Generasi Milenial dalam Mewujudkan Sikap Moderasi Beragama di Kabupaten Polewali Mandar

Polewali Mandar. Fokusnya adalah menganalisis peran generasi milenial dalam konteks lokal Kabupaten Polewali Mandar.

Penelitian ini terdiri dari beberapa tahap, yaitu identifikasi, pengumpulan, analisis, dan interpretasi. Tahap identifikasi adalah penentuan daerah-daerah di Kabupaten Polewali Mandar yang memiliki penduduk dengan penganut agama yang heterogen yaitu Kecamatan Wonomulyo, Tapango, Matakali, Polewali, Anreapi, dan Binuang. Subjek penelitian yaitu Generasi milenial (berusia 25–40 tahun) yang terlibat dalam komunitas lokal, kegiatan keagamaan, atau platform digital di Polewali Mandar. Informan tambahan mencakup tokoh masyarakat, pemuka agama, dan pengambil kebijakan di tingkat kabupaten

Tahap kedua yaitu pengumpulan data dengan melakukan observasi partisipatif dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung kegiatan moderasi beragama di enam kecamatan, termasuk acara-acara keagamaan yang melibatkan generasi milenial Polewali Mandar. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data berupa dokumen resmi, laporan program dari Kementerian Agama, serta unggahan media sosial yang relevan dengan kegiatan moderasi beragama di Polewali Mandar.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan antar data menggunakan pemetaan atau visualisasi melalui tabel. Kemudian pada tahap interpretasi penelitian menjelaskan bagaimana data mendukung atau menolak hipotesis penelitian.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Polewali Mandar, terletak di Provinsi Sulawesi Barat, merupakan salah satu daerah dengan kekayaan budaya, agama, dan tradisi yang mencerminkan keragaman Indonesia. Kabupaten ini menjadi tempat tinggal bagi 9 suku bangsa yaitu Mandar, Bugis, Pattae, Pannai, Tator, Mamasa, Jawa, Makassar, dan Sunda. Secara geografis, Polewali Mandar memiliki luas wilayah sekitar 2.022,30 km<sup>2</sup>, yang membentang dari kawasan pesisir hingga pegunungan. Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Polewali Mandar, jumlah penduduk pada tahun 2023 mencapai 246.748 jiwa. Generasi milenial, yang mencakup individu berusia antara 25 hingga 40 tahun, merupakan bagian signifikan dari populasi ini. Peran mereka dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam mempromosikan sikap moderasi beragama, menjadi krusial.

Dalam konteks demografi, generasi milenial (berusia 25–40 tahun) mencakup sekitar 30% dari total populasi kabupaten ini. Kelompok usia ini memainkan peran strategis dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat. Berbagai kecamatan di Polewali Mandar memiliki kekhasan masing-masing yang turut memperkaya dinamika keberagaman di wilayah ini, khususnya dalam mendukung moderasi beragama. Hassanudin Ali dan Lilik Purwandi dalam bukunya *Millennial Nusantara* menyebutkan bahwa generasi Millennial adalah mereka yang lahir antara tahun 1981 sampai dengan tahun 2000. Sementara para peneliti sosial dalam negeri lainnya menggunakan tahun lahir mulai 1980-an sampai tahun 2000-an, untuk menentukan generasi millennial. Dibandingkan generasi sebelumnya, milenial memiliki karakter unik berdasarkan kondisi wilayah dan sosial ekonomi. Salah satu

fitur utama generasi millennial adalah meningkatnya penggunaan dan keakraban mereka dengan komunikasi, media, dan teknologi digital.

Menurut data yang dihimpun melalui Kantor Kementerian Agama Kabupaten Polewali Mandar, jumlah penduduk beragama Islam di enam kecamatan tersebut berjumlah 220.612 jiwa (96,3%), beragama Kristen sebanyak 6.583 jiwa (2,9%), beragama Katolik sebanyak 1622 jiwa (0,7%), beragama Hindu sebanyak 145 jiwa (0,01%) dan beragama Budha sebanyak 11 jiwa.

**Tabel 1. Jumlah Penduduk Berdasar Agama**

Kecamatan	Jumlah Jiwa Menurut Agama				
	Islam	Kristen	Katolik	Hindu	Budha
Wonomulyo	45083	279	3	-	-
Tapango	25966	322	375	63	-
Matakali	24500	799	-	-	-
Polewali	81893	4371	658	79	11
Anreapi	10790	15	431	3	-
Binuang	32380	797	155	-	-

Adapun terkait dengan tempat ibadah yang sudah terbangun di enam kecamatan tersebut yaitu masjid 437 bangunan (77,8%), musala 84 bangunan (14,9%), gereja Kristen 37 bangunan (6,6%), gereja Katolik 3 bangunan (0,5%) dan pura 1 bangunan.

**Tabel 2. Jumlah Tempat Ibadah di setiap Kecamatan**

Kecamatan	Jumlah Tempat Ibadah				
	Masjid	Musala	Gereja Kristen	Gereja Katolik	Pura
Wonomulyo	101	11	8	1	-
Tapango	60	8	7	2	1
Matakali	54	14	6	-	-
Polewali	111	41	4	-	-
Anreapi	24	10	4	-	-
Binuang	87	-	8	-	-

### **Pengenalan Konsep Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama**

Moderasi pada hakikatnya berasal dari kata Latin "moderation", yang berarti keadaan yang sedang—tidak berlebihan dan tidak kekurangan. Istilah ini juga mengandung makna kontrol diri terhadap kecenderungan perilaku yang terlalu ekstrem atau minim. Moderasi beragama merupakan pendekatan atau konsep dalam menjalankan ajaran keagamaan yang mengutamakan toleransi, pemahaman bersama, dan posisi moderat dalam praktik keimanan. Pendekatan ini mendorong adanya dialog antara pengikut berbagai agama, menolak sikap ekstrem dalam beragama, dan bertujuan untuk menciptakan suasana harmonis antar pemeluk berbagai keyakinan.

Menurut Lukman Hakim Saifuddin moderasi beragama memuat tiga hal; konsep beragama dari beberapa agama, pengalaman bangsa Indonesia dalam menerapkan prinsip moderasi beragama, dan strategi penguatan sekaligus

penerapannya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Proses moderasi beragama terjadi dalam tiga aspek yaitu tidak berat sebelah atau memihak, Berpihak kepada kebenaran, dan tidak sewenang-wenang, yang menjadi acuan proses terjadinya moderasi beragama.

Konsep internalisasi nilai-nilai moderasi beragama merujuk pada proses di mana individu menerima dan menerapkan nilai-nilai moderasi dalam praktik beragama mereka sebagai bagian dari identitas mereka sendiri. Internalisasi ini berarti bahwa nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami sebagai prinsip eksternal yang diterapkan, tetapi juga sebagai bagian integral dari identitas dan perilaku mereka. Pentingnya pemahaman nilai-nilai moderasi dalam praktik beragama mencakup beberapa aspek.

1. Pemahaman yang Mendalam, Internalisasi nilai-nilai moderasi memungkinkan individu untuk memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran dan praktik mereka. Ini membantu mereka untuk lebih memahami dan menerapkan ajaran dengan cara yang lebih autentik dan alami.
2. Pengaruh pada Perilaku, Nilai-nilai moderasi yang diinternalisasi dapat mempengaruhi perilaku individu dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk hubungan sosial, etika, dan pengambilan keputusan. Ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai moderasi dapat mempengaruhi identitas dan perilaku seseorang.
3. Pengembangan Identitas, Internalisasi nilai-nilai moderasi juga berperan dalam pengembangan identitas seseorang. Individu yang memiliki nilai-nilai moderasi yang diinternalisasi cenderung merasa lebih terikat dan berkomitmen pada ajaran dan praktik mereka, yang pada gilirannya membentuk identitas mereka sebagai penganut agama.

Pengaruh pada Komunitas, Di tingkat komunitas internalisasi nilai-nilai moderasi dapat mempengaruhi dinamika dan norma-norma yang ada. Individu yang memiliki nilai-nilai moderasi yang diinternalisasi cenderung memiliki pandangan yang seragam tentang ajaran dan praktik agama, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi bagaimana komunitas berinteraksi dan beroperasi.

Secara keseluruhan, internalisasi nilai-nilai moderasi beragama memainkan peran penting dalam mempengaruhi pemahaman, perilaku, dan identitas individu serta komunitas. Ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai moderasi dapat menjadi bagian integral dari kehidupan beragama, mempengaruhi cara individu dan komunitas memahami dan menerapkan ajaran mereka.

Pada tanggal 28 Desember 2021 salah satu desa di Kabupaten Polewali Mandar yakni Desa Riso Kecamatan Tapango, dicanangkan menjadi Desa Sadar Kerukunan oleh Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Barat. Dipilihnya Desa Riso sebagai desa sadar kerukunan didasari oleh kekayaan akan budaya yang terdiri dari beberapa etnis dan agama namun bisa hidup dengan rukun. Hal ini tentunya sejalan dengan tujuh prioritas kebijakan Kementerian Agama, salah satunya adalah penguatan moderasi beragama dengan rencana paling awalnya yaitu pencanangan Desa Sadar Kerukunan.

Contoh nyata lainnya terkait penerapan moderasi beragama di Polewali Mandar adalah Dusun Macera, yang ditetapkan sebagai Kampung Moderasi Beragama oleh Kementerian Agama pada 26 Juli 2023. Di dusun ini, masyarakat dari berbagai agama hidup berdampingan dengan harmonis, saling membantu dalam kegiatan keagamaan, dan menjaga kerukunan tanpa pertengkaran. Keterlibatan generasi milenial Polewali Mandar dalam menjaga dan mempromosikan nilai-nilai toleransi di Dusun Macera menunjukkan peran penting mereka dalam mewujudkan moderasi beragama.



**Gambar 1. Launching Kampung Moderasi Beragama Desa Mammi, Desa Belia Surganya Kerukunan**

Pada tahun 2023 juga di Desa Pappandangan Kecamatan Anreapi menjadi salah satu yang dirilis menjadi Kampung Moderasi Beragama. Faktor terbesar yang juga memperkokoh kerukunan di desa ini adalah beragamnya agama yang dianut oleh masyarakat desa, yakni Islam, Kristen dan Katolik.

Moderasi beragama telah masuk dalam RPJMN dan mandat tersebut diberikan kepada Kementerian Agama untuk menciptakan kehidupan keagamaan yang harmonis dalam keragaman tujuannya untuk merawat kerukunan dan memperkokoh semangat kebangsaan dengan penerapan sembilan nilai moderasi beragama untuk penguatan civil society.

### **Generasi Milenial Polewali Mandar dalam Moderasi Beragama**

Generasi milenial Polewali Mandar memiliki posisi strategis sebagai agen perubahan sosial. Dalam konteks moderasi beragama, mereka dapat berperan sebagai fasilitator, inovator, dan penghubung antara generasi yang lebih tua dan generasi muda. Hal ini relevan dengan karakteristik milenial yang cenderung adaptif terhadap teknologi, memiliki jejaring sosial yang luas, dan sering terlibat dalam diskusi digital mengenai isu-isu keagamaan.

Di Polewali Mandar, peran ini terlihat jelas di enam kecamatan yaitu Kecamatan Wonomulyo, Tapango, Matakali, Polewali, Anreapi, dan Binuang, yang menjadi model Kampung Moderasi Beragama. Generasi milenial Polewali Mandar tersebut terlibat dalam berbagai kegiatan lintas agama, seperti gotong-royong memperbaiki tempat ibadah dan forum diskusi tentang nilai-nilai toleransi. Temuan ini sejalan dengan pandangan yang menyebutkan bahwa generasi muda dapat

memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan pesan-pesan toleransi secara lebih efektif.

Studi dari Wahid Foundation juga mengungkapkan bahwa anak muda, termasuk milenial, berperan besar dalam mendorong inklusivitas agama melalui platform digital. Data menunjukkan bahwa 67% dari konten toleransi di media sosial dihasilkan oleh kelompok muda, yang mayoritas merupakan milenial. Media sosial juga berperan dalam mempromosikan kegiatan budaya dan toleransi. Di era digital ini, pemuda dapat menggunakan platform media sosial untuk menyebarkan pesan-pesan toleransi dan merayakan keberagaman. Kampanye digital yang melibatkan milenial mampu menjangkau audiens yang lebih luas dan mengubah stigma negatif yang mungkin ada terhadap kelompok tertentu. Dengan demikian tidak hanya sebagai konsumen informasi, tetapi milenial juga sebagai produsen yang aktif dalam menyebarkan nilai-nilai positif.

Selain kegiatan lintas agama yang telah disebutkan sebelumnya, generasi milenial Polewali Mandar mempunyai peran yang krusial dalam memegang sektor Pendidikan dan budaya untuk membangun sikap toleransi dan moderat di masyarakat. Dalam konteks ini, pendidikan menjadi landasan fundamental untuk membangun sikap toleransi di masyarakat. Pendidikan multikultural yang diterapkan di sekolah-sekolah diharapkan dapat mengajarkan nilai-nilai saling menghargai dan memahami perbedaan.

Berkaitan dengan kegiatan budaya, generasi milenial Polewali Mandar menyelenggarakan acara seni yang melibatkan berbagai kelompok etnis dan agama yang memberikan kesempatan untuk berinteraksi dan memahami satu sama lain. Kegiatan budaya ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media untuk mengedukasi pemuda tentang keragaman yang ada di sekitar mereka. Dengan pengalaman langsung, generasi milenial dapat merasakan manfaat dari kehidupan yang harmonis dalam masyarakat majemuk.

Dengan mendukung inisiatif yang mempromosikan kebhinekaan, pemuda tidak hanya dapat berkontribusi pada masyarakat yang lebih harmonis tetapi juga memperkuat daya saing bangsa di kancah global. Untuk mencapai tujuan ini, kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat, sangat diperlukan (Creswell & Poth, 2016a, 2016b).

### **Tantangan yang Dihadapi Generasi Milenial Polewali Mandar**

Meskipun memiliki potensi besar, generasi milenial Polewali Mandar juga menghadapi berbagai tantangan dalam mewujudkan moderasi beragama. Tantangan generasi milenial adalah tersisih atau tidak terlihat oleh publik, adanya berita hoax yang mudah dikonsumsi, dan relativisme. Ketiga hal tersebut menjadi realitas generasi milenial Polewali Mandar, di mana ruang publik baru adalah virtual. Sehingga berita hoaks di media sosial sangat dekat dengan generasi ini. Jadi diperlukan literasi digital. Selain itu relativisme atau segala sesuatu tergantung pada setiap orang menjadi tantangan tersendiri.

Diantara tantangannya yang terkini adalah minimnya literasi agama yang moderat, kurangnya keterlibatan formal, dan pengaruh media sosial. Berikut adalah penjabarannya:

1. Banyak generasi milenial mendapatkan informasi agama dari sumber yang kurang kredibel, sehingga rentan terpapar radikalisme. Menurut survei Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) tahun 2022, 46% generasi muda pernah mengakses konten berbau radikal.
2. Banyak milenial di Polewali Mandar belum terlibat aktif dalam organisasi keagamaan atau forum dialog lintas agama. Studi dari Alvara Research Center pada tahun 2022 menunjukkan bahwa hanya 38% dari generasi muda yang secara aktif terlibat dalam kegiatan keagamaan komunitas.
3. Media sosial menjadi pedang bermata dua. Di satu sisi, platform ini memudahkan penyebaran pesan-pesan moderasi, tetapi di sisi lain, juga menjadi tempat penyebaran ujaran kebencian dan informasi yang memecah belah.

Tantangan inilah yang terus diupayakan supaya tidak menghambat jalannya kerukunan agama yang dibentuk melalui moderasi beragama sehingga dapat meningkatkan partisipasi generasi milenial untuk ikut serta dalam menjamin kehidupan beragama yang santun dan toleransi.

### **Strategi untuk Meningkatkan Partisipasi Generasi Milenial Polewali Mandar**

Agar generasi milenial Polewali Mandar dapat lebih berkontribusi dalam moderasi beragama, maka butuh beberapa strategi dapat diterapkan. Adapun strategi tersebut dapat mencakup diskusi/pelatihan guna peningkatan literasi agama yang moderat, kampanye pemanfaatan media sosial secara positif, dan penguatan peran komunitas remaja masjid atau pemuda gereja dan kelompok-kelompok keagamaan lainnya. Berikut ini adalah penjabaran terkait strategi dalam meningkatkan partisipasi generasi milenial.

1. Pemerintah, bersama lembaga agama, perlu menyelenggarakan pelatihan atau seminar tentang moderasi beragama yang berbasis pada nilai-nilai inklusif. Penelitian dari Kementerian Agama pada tahun 2023 menunjukkan bahwa literasi agama berbasis moderasi mampu meningkatkan toleransi hingga 30% di kalangan peserta muda.
2. Generasi milenial Polewali Mandar dapat memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan konten positif tentang toleransi. Program seperti Gerakan Nasional Literasi Digital yang diluncurkan oleh Kementerian Kominfo dapat menjadi acuan dalam menciptakan kampanye digital yang menarik dan efektif.
3. Membentuk komunitas berbasis moderasi beragama yang melibatkan generasi milenial Polewali Mandar. Dusun Macera Desa Mammi Kecamatan Binuang dan Desa Riso Kecamatan Tapango dapat menjadi model yang direplikasi di daerah lain, dengan fokus pada kegiatan kolaboratif lintas agama.

Polewali Mandar memiliki karakteristik masyarakat yang kuat dalam nilai-nilai lokal seperti "sipakatau" (saling menghormati) dan "sipakainge" (saling mengingatkan). Nilai-nilai ini sejatinya mendukung konsep moderasi beragama,

tetapi perannya perlu diperkuat oleh generasi milenial Polewali Mandar melalui media yang relevan dengan kehidupan mereka.

Ahmad Syafii Maarif menegaskan bahwa moderasi beragama harus dipromosikan sebagai sikap hidup, bukan hanya wacana. Generasi milenial Polewali Mandar, menurutnya, adalah ujung tombak yang dapat menjembatani perbedaan melalui pendekatan yang kreatif dan inovatif. Pendapat ini didukung oleh studi Zainal Abidin Bagir tahun 2021, yang menyebutkan bahwa pendidikan berbasis dialog dan partisipasi dapat meningkatkan kesadaran generasi muda terhadap pentingnya moderasi .

Dengan demikian, diharapkan generasi milenial di Kabupaten Polewali Mandar memiliki potensi besar untuk menjadi agen moderasi beragama, tetapi mereka membutuhkan edukasi, pelatihan, dan platform yang lebih baik untuk mewujudkan peran tersebut secara maksimal. Partisipasi generasi milenial dalam mewujudkan sikap moderasi beragama di Kabupaten Polewali Mandar menjadi sangat penting melalui keterlibatan aktif dalam komunitas, pemanfaatan media digital, dan pendidikan yang tepat, mereka dapat menjadi agen perubahan yang mendorong terciptanya masyarakat yang toleran, harmonis, dan damai.

### **KESIMPULAN**

Penelitian ini menyoroti peran strategis generasi milenial di Polewali Mandar dalam mendorong moderasi beragama di tengah masyarakat yang multikultural dan beragam secara budaya serta agama. Dengan jumlah populasi sekitar 30% dari keseluruhan penduduk, generasi milenial di wilayah ini memiliki potensi besar sebagai agen perubahan sosial, terutama melalui pemanfaatan teknologi digital, media sosial, dan keterlibatan aktif dalam kegiatan komunitas. Temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun sebagian generasi muda di kecamatan seperti Wonomulyo, Tapango, Matakali, Polewali, Anreapi, dan Binuang telah terlibat dalam inisiatif moderasi beragama, mereka masih menghadapi tantangan seperti rendahnya literasi agama yang moderat, kurangnya partisipasi formal dalam program keagamaan, serta pengaruh negatif dari konten media sosial. Untuk mengoptimalkan peran mereka, diperlukan langkah strategis seperti penguatan pendidikan moderasi beragama, pelatihan pemanfaatan media digital yang positif, serta pembangunan komunitas berbasis kearifan lokal. Kesimpulannya, generasi milenial Polewali Mandar memiliki potensi besar untuk menjadi pelaku utama dalam mewujudkan kehidupan beragama yang inklusif dan toleran, namun hal ini hanya dapat dicapai apabila didukung oleh kebijakan dan program berkelanjutan dari pemerintah, tokoh agama, dan masyarakat. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika moderasi beragama di tingkat lokal, serta memberikan rekomendasi praktis untuk memperkuat partisipasi generasi muda dalam menciptakan masyarakat yang rukun dan harmonis. Penelitian lanjutan disarankan untuk membandingkan model moderasi beragama di wilayah multikultural lainnya dan menilai dampak jangka panjang dari keterlibatan komunitas berbasis generasi muda.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ahnaf, M. I. (2015). *Praktik Pengelolaan Keragaman Di Indonesia: Kontestasi Dan Koeksistensi*. Center For Religious And Cross-Cultural Studies.
- Akil, M. A. (2014). Regulasi Media Di Indonesia (Tinjauan UU Pers Dan UU Penyiaran). *Jurnal Dakwah Tabligh*, 15(2), 137–145.
- Ali, H. (2022). *Gen Z: Millennial 2.0? Perbedaan Karakter Dan Perilakunya*. Jakarta Selatan.
- Ali, H., & Purwandi, L. (2017). *Milenial Nusantara*. Gramedia Pustaka Utama.
- Arifin, A. L., Deastri, L. H., Nugroho, J., & Adi, I. N. (2024). Menggagas Kebhinekaan: Pemuda Sebagai Pilar Toleransi Agar Berdaya Saing. *Ranah Research: Journal Of Multidisciplinary Research And Development*, 7(1), 355–369.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016a). *Qualitative Inquiry And Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Sage Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016b). *Qualitative Inquiry And Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Sage Publications.
- Darmawan, C. (2015). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Palembang: Grafika Telindo Press.
- Fatimah, S., Fatkhurrohman, F., & ... (2023). Upaya Guru PAI Dalam Menanamkan Moderasi Beragama Pada Siswa MA Al-Irsyad Gunungjati Pagedongan Banjarnagara. *Alphateach (Jurnal Profesi)*, 1(1), 1–5. <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/Alphateach/article/download/4736/2427>
- Gunawan, H., Ihsan, M. N., & Jaya, E. S. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI Di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung. *Atthulab: Islamic Religion Teaching And Learning Journal*, 6(1), 14–25
- Hedar. (2023). Kampung Moderasi Beragama Di Dusun Macera.
- Musdalifah, I., Andriyani, H. T., Krisdiantoro, K., Putra, A. P., Aziz, M. A., & Huda, S. (2021). Moderasi Beragama Berbasis Sosio-Kultural Pada Generasi Milenial Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan. *Sosial Budaya*, 18(2), 122. <https://doi.org/10.24014/Sb.V18i2.15437>
- Rahmadhani, S. (2024). Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Untuk Generasi Milenial. *Kamaliyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 154–168. <https://doi.org/10.69698/Jpai.V2i1.514>
- Saldana, J. (2021). *The Coding Manual For Qualitative Researchers* (3rd Ed.). California: Sage Publications.
- Setara Institute. (2020). Terjadi Penjalaran Intoleransi Di Daerah, Pemerintah Pusat Harus Hadir. <https://setara-institute.org/terjadi-penjalaran-intoleransi-di-daerah-pemerintah-pusat-harus-hadir/>
- Siregar, M. I. (2022). Pendidikan Karakter Di Era Millennial. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(2), 68–81.
- Subiakto, H., & Ida, R. (2014). *Komunikasi Politik, Media, Dan Demokrasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Sumbulah, U. (2019). *Perempuan Dan Keluarga: Radikalisasi Dan Kontra Radikalisme Di Indonesia*.
- Badan Pusat Statistik. (2024). Jumlah Penduduk (Jiwa), 2022–2023. <https://polewalimandarkab.bps.go.id/id/statistics-table/2/mzujmg%3D%3D/jumlah-penduduk.html>

Partisipasi Generasi Milenial dalam Mewujudkan Sikap Moderasi Beragama di Kabupaten Polewali Mandar

- Tari, E. (2022). Mengembangkan Moderasi Beragama Di Kalangan Generasi Milenial Melalui Perspektif Perjanjian Baru. *Kurios*, 8(1), 114. <https://doi.org/10.30995/Kur.V8i1.474>
- Wardani, L., Saifullah, I., & Munawaroh, N. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 11 Garut. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Islam*, 2292–2303.